



Pengaruh Keterampilan Komunikasi terhadap Kesiapan Kerja Lulusan Sarjana Sumatera Barat

Received: 10th June 2020; Revised: 29th September 2020; Accepted: 21th March 2021

Dhila Izza Angraini

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol,
Padang, Indonesia

E-mail: dhaizza12@gmail.com

Murisal

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol,
Padang, Indonesia

E-mail: murisdeseember1972@gmail.com

Widia Sri Ardias

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol,
Padang, Indonesia

E-mail: widiasri@uinib.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Sumatera Barat mengenai tingkat pengangguran lulusan sarjana S1 Sumatera Barat yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Kondisi ini terjadi karena kesiapan kerja yang kurang memadai dan rendahnya keterampilan komunikasi yang dimiliki lulusan sarjana Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah keterampilan komunikasi memiliki peran terhadap kesiapan kerja lulusan program sarjana di Sumatera Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif yaitu dengan menggunakan analisis *regresi linear*. Populasi pada penelitian ini sebanyak 327.150 orang lulusan program sarjana yang belum bekerja. Teknik *sampling* pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa tingkat keterampilan komunikasi lulusan Sarjana di Sumatera Barat dominan sedang dengan persentase 69,63% dari jumlah responden dan tingkat kesiapan kerja lulusan Sarjana di Sumatera Barat dominan sedang, dengan persentase 75,50% dari jumlah responden, serta keterampilan komunikasi memiliki peran signifikan terhadap kesiapan kerja. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa dari empat aspek keterampilan komunikasi, aspek berbicara dan aspek komunikasi nonverbal memiliki peran yang paling besar dibandingkan aspek lainnya.

*) Corresponding Author

Kata kunci: Keterampilan komunikasi, kesiapan kerja, komunikasi non verbal

Pengutipan: Angraini, Dhila Izza (2021). Pengaruh Keterampilan Komunikasi terhadap Kesiapan Kerja Lulusan Sarjana Sumatera Barat. *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 12, No. 1, (2021). DOI: <https://doi.org/10.15548/alqalb.v12i1.2444>

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai posisi yang strategis dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia, baik dalam aspek spiritual, intelektual maupun kemampuan profesional terutama

dikaitkan dengan tuntutan pembangunan bangsa. Prioritas pendidikan sebagai kunci pokok keberhasilan pembangunan suatu bangsa, diharapkan dapat menjadi alat pemberdayaan masyarakat menuju SDM yang lebih kreatif, inovatif, dan produktif dalam menghadapi tantangan yang

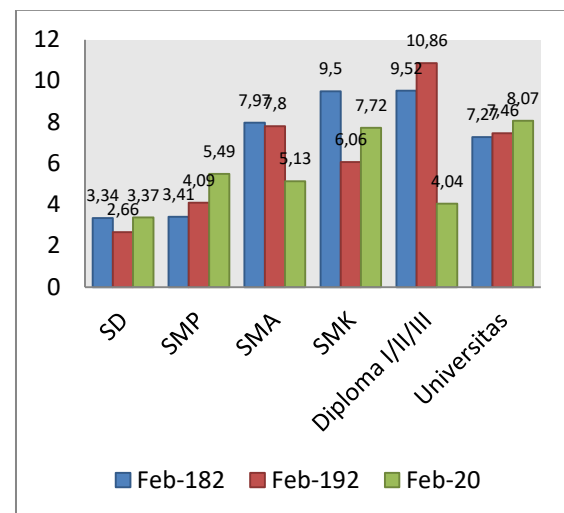
kompleks. Hal tersebut sesuai dengan fungsi pendidikan yang tertuang di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Salah satu tantangan dalam persaingan global yang semakin ketat, yaitu bagaimana meningkatkan daya saing bangsa dalam meningkatkan karya-karya yang bermutu dan mampu bersaing agar kemajuan bangsa dapat tercapai. Kemajuan ini dapat diwujudkan dengan proses pembelajaran yang bermutu dan menghasilkan lulusan yang berwawasan luas, profesional, unggul, berpandangan jauh ke depan (*visioner*), memiliki kepercayaan dan harga diri yang tinggi. Guna mewujudkan hasil diatas diperlukan strategi yang tepat dengan cara mengembangkan pengetahuan mahasiswa berdasarkan kemampuan, sikap, sifat serta tingkah laku mahasiswa sehingga membuat mahasiswa menyenangi proses pembelajaran, meningkatkan sarana pembelajaran, serta penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan jenjang pendidikan.

Badan Pusat Statistik (2020) merilis informasi hasil sensus penduduk bahwa jumlah angkatan kerja pada Februari 2020 sebanyak 2,81 juta orang, naik 121,01 ribu orang dibanding Februari 2019. Komponen pembentuk angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja dan pengangguran. Pada Februari 2020, sebanyak 2,66 juta orang penduduk bekerja sedangkan sebanyak 146,58 ribu orang menganggur. Dibanding setahun

yang lalu, jumlah penduduk bekerja bertambah sebanyak 116,68 ribu orang dan pengangguran juga bertambah sebanyak 4,33 ribu orang.

Sementara dilihat dari tingkat pendidikan pada Februari 2020, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk jenjang Universitas paling tinggi diantara tingkat pendidikan lain yaitu sebesar 8,07 persen. TPT tertinggi berikutnya terdapat pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 7,72 persen. Dengan kata lain, ada penawaran tenaga kerja yang tidak terserap terutama pada tingkat pendidikan Universitas dan SMK. Mereka yang berpendidikan rendah cenderung mau menerima pekerjaan apa saja, dapat dilihat dari TPT SD ke bawah paling kecil diantara semua tingkat pendidikan yaitu sebesar 3,37 persen. Dibandingkan kondisi setahun yang lalu, TPT mengalami penurunan pada tingkat pendidikan Diploma I/II/III dan SMA Umum sederajat. Sementara TPT pada jenjang SD ke bawah, SMP sederajat, SMK dan Sarjana Strata I, mengalami kenaikan.



Gambar 1. Grafik Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan (persen), Februari 2018-Februari 2020

Lulusan Sarjana sejatinya dipersiapkan untuk mengisi berbagai lowongan pekerjaan yang ada setelah mereka lulus di bangku perkuliahan. Pendidikan yang telah dilalui pada

dasarnya merupakan salah satu jalan yang ditempuh agar mereka lebih siap dan kompeten dalam menghadapi dunia kerja. Ilmu Pengetahuan dalam UU 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi adalah rangkaian pengetahuan yang digali, disusun, dan dikembangkan secara sistematis dengan menggunakan pendekatan tertentu, yang dilandasi oleh metodologi ilmiah untuk menerangkan gejala alam dan/atau kemasyarakatan tertentu, dan Teknologi adalah penerapan dan pemanfaatan berbagai cabang Ilmu Pengetahuan yang menghasilkan nilai bagi pemenuhan kebutuhan dan kelangsungan hidup, serta peningkatan mutu kehidupan manusia. Berdasarkan UU 12 tahun 2012 seharusnya perguruan tinggi sudah menjadi wadah pengembangan dan peningkatan mutu individu dalam menghadapi persoalan kehidupan terutama dalam kesiapan mental dalam memasuki dunia kerja. Namun hasil survei Badan Pusat Statistik 2020 justru membuktikan bahwa lulusan perguruan tinggi khususnya sarjana merupakan kelompok yang paling dominan sebagai pengangguran.

Data di Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat mencatat lulusan Universitas Strata I masih mendominasi angka pengangguran terbuka mencapai 8,07 persen dari total angkatan kerja 2,81 juta orang. Lulusan perguruan tinggi khususnya Sarjana, mesti menyiapkan diri dengan berbagai *skill*/keterampilan yang akan dibutuhkan pada dunia kerja nantinya. Karena *skill* sangat mempengaruhi pada jenis pekerjaan. Kebutuhan akan tenaga kerja yang profesional dan mempunyai *skill* yang kuat itu sangat diajukan bahkan tuntutan dalam bekerja. Terlebih di dunia kerja sekarang, banyak dipengaruhi oleh perubahan pasar, ekonomi, dan teknologi. Tenaga kerja yang memiliki kecerdasan dan *skill* yang kuat sangat mendukung pemenuhan kebutuhan pada tenaga kerja. Jadi tidak hanya indeks prestasi yang tinggi di kampus saja menjadi acuan

utama yang dibutuhkan di dunia kerja/industri.

Yosoef (2012) dalam Ardias dan Hakim (2019) melakukan penelitian tentang model *employability skill* dengan metode *confirmatory factor analysis* dan mendapatkan hasil bahwa ada 9 komponen *employability skills* (ES) yang harus dikembangkan seseorang ketika akan memasuki dunia kerja. Kesembilan komponen tersebut terdiri dari *communication, teamwork, leadership, critical thinking & problem solving, entrepreneurship, technology utilizing skills, long life learning & information management, ethic & moral, social skills*.

Kata "*communication*" (komunikasi) dalam kamus psikologi memiliki arti transmisi (penyebaran, pengiriman, pengoperan) perubahan-perubahan energi dari satu tempat ke tempat lain, seperti dalam transmisi syaraf (Chaplin, 2005:97). Sementara *skill* (keterampilan) adalah satu kemampuan bertingkat tinggi yang memungkinkan seseorang melakukan satu perbuatan motor yang kompleks dengan lancar disertai ketepatan (Chaplin, 2005:466). Secara teori komunikasi merupakan cabang psikologi yang membahas komunikasi dalam segala fasenya manusiawi, mekanis, institusional atau kelembagaan. Komunikasi merupakan disiplin ilmu psikologi, neurologi, dan elektronika yang ada kaitannya, termasuk didalamnya, karena semua itu diterapkan dalam komunikasi. Penekanan khusus diberikan kepada pengembangan model, dan paralelitas antara komunikasi manusiawi dengan mesin (Chaplin, 2005:97).

Menurut Chatab (2007:29), keterampilan komunikasi merupakan kemampuan mengadakan hubungan lewat saluran komunikasi manusia atau media, sehingga pesan atau informasinya dapat dipahami dengan baik. Keterampilan komunikasi bukan merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir dan tidak muncul secara tiba-tiba, keterampilan perlu

dipelajari dan dilatih (Supratiknya, 2003:12). Keterampilan komunikasi adalah pengetahuan seseorang yang digunakan dalam teknik komunikasi verbal, nonverbal dan melalui media komunikasi secara efektif untuk mempertahankan keaktifan dalam bertanya, berinteraksi dan kolaborasi dengan orang lain (Eggen, 2004).

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan yang jelas dan mudah dipahami oleh penerima pesan.

Menurut Makki et.al (2015) kesiapan kerja adalah keterampilan, pengetahuan dan sikap yang akan memungkinkan untuk membantu lulusan baru agar dapat berkontribusi secara produktif terhadap pencapaian tujuan organisasi yang terdapat di tempat individu tersebut bekerja. Kesiapan kerja (ACT, 2013) adalah individu yang siap kerja memiliki keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk kualitas minimal pekerjaan tertentu sebagaimana ditentukan melalui analisis pekerjaan atau profil pekerjaan. Menurut Brady (2010) kesiapan kerja berfokus pada sifat-sifat pribadi individu, seperti sifat sikap bekerja dan mekanisme pertahanan tubuh yang diperlukan dalam mendapatkan serta mempertahankan pekerjaan yang telah didapat.

Kesiapan kerja menurut Stevani dan Yulhendri (2014) menyebutkan bahwa kesiapan kerja adalah keseluruhan kondisi dari individu yang menunjukkan keserasian antara kematangan fisik, mental dan pengalaman serta adanya kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan yang sedang atau akan dihadapi.

Berdasarkan defenisi ahli diatas kesiapan kerja yaitu kemampuan yang harus dimiliki pada diri individu untuk dapat langsung bekerja tanpa memerlukan masa penyesuaian diri yang memakan waktu dalam rangka penciptaan suatu

produk atau penambahan nilai suatu sumber daya dengan hasil yang maksimal sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Studi yang dilakukan Trilling dan Fadel (2009) menunjukkan bahwa tamatan sekolah menengah, diploma dan pendidikan tinggi masih kurang kompeten dalam hal: (1) komunikasi oral maupun tertulis, (2) berpikir kritis dan mengatasi masalah, (3) etika bekerja dan profesionalisme, (4) bekerja secara tim dan berkolaborasi, (5) bekerja di dalam kelompok yang berbeda, (6) menggunakan teknologi, dan (7) manajemen proyek dan kepemimpinan. Berdasarkan studi yang dilakukan Trilling dan Fadel sudah jelas menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi termasuk kompetensi diri yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja namun masih kurang peningkatan kompetensinya.

Alasan mengapa para lulusan sarjana menganggur pada umumnya adalah karena kurangnya pengetahuan dan pembekalan akan kesiapan kerja dan bagaimana dunia kerja. Dunia kampus dengan dunia kerja memiliki perbedaan, di dunia kampus IPK tinggi menunjukkan mahasiswa itu pintar sedangkan di dunia kerja keahlian dan keterampilan yang memuaskan yang dinilai dari kinerja orang saat bekerja. Untuk mengetahui berapa tingkat pengetahuan lulusan sarjana tentang dunia kerja dilakukan penelitian dengan skala psikologi. Para lulusan yang sudah siap terjun ke dunia kerja pasti memiliki keterampilan komunikasi pada dirinya, yang menunjukkan bahwa dia individu yang berkualitas karena mampu berkomunikasi efektif baik lisan maupun tulisan, serta bahasa tubuh. Sehingga individu tersebut bisa membawa diri ke lingkungan yang baru tanpa canggung. Keterampilan komunikasi ini dapat di ukur dengan skala psikologi yang memiliki pertanyaan-pertanyaan berkualitas sebagai tolak ukur penilaian. Adanya alat ukur psikologi ini maka dapat melihat berapa tingkat

kesiapan kerja dan peran kesiapan kerja dengan keterampilan komunikasi.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk menggali lebih dalam mengenai hal tersebut dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Keterampilan Komunikasi terhadap Kesiapan Kerja pada Lulusan Sarjana di Sumatera Barat”.

METODE

Metode dalam Kamus Lengkap Psikologi (Chaplin, 2005) *Method*; 1. Prosedur sistematis yang tercakup dalam upaya menyelidiki fakta dan konsep. 2. Salah satu dari teknik khusus dalam psikologi, seperti metode eksperimental atau metode klinis. Istilah ini mencakup prosedur khusus yang digunakan dalam penyelidikan fakta dan formulasi konsep dilihat dari segi pandangan tertentu. Untuk itu dibagian ini perlu ditetapkan metode penelitian apa yang akan digunakan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2010:7) penelitian kuantitatif adalah metode ilmiah yang telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yang konkret/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data, bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Hipotesis tersebut selanjutnya diuji melalui pengumpulan data lapangan (Sugiyono, 2010:30). Dalam penelitian ini yang akan dilihat adalah pengaruh keterampilan komunikasi terhadap kesiapan kerja lulusan Sarjana Universitas di Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel. Teknik analisis ini dipilih oleh peneliti karena selain untuk mengetahui pengaruh keterampilan komunikasi (X) terhadap kesiapan kerja lulusan Sarjana (Y), juga untuk mengetahui seberapa tingkat keterampilan

komunikasi dan tingkat kesiapan kerja lulusan Sarjana di Sumatera Barat.

Penelitian ini dilakukan secara online melalui penggunaan *google form* yang dibuat oleh peneliti. Prosedur pengambilan subjek penelitian ini dilakukan dengan adanya pertimbangan menghambat lajunya penyebaran Covid-19 yang sedang melanda Sumatera Barat dan Indonesia pada umumnya sehingga seluruh kegiatan dan aktifitas di tempat umum termasuk Universitas dihentikan untuk sementara waktu.

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010:215). Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif ataupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya (Sudjana, 2005:6). Sementara itu, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2010:215). Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel (Arikunto, 2010:131).

Populasi penelitian ini ialah para lulusan Sarjana (S1) di Sumatera Barat yang belum bekerja mengacu pada data BPS Sumatera Barat tahun 2020 sebanyak 327.150 orang. Namun, sudah memasuki usia produktif kerja dimana memasuki fase eksplorasi (*Exploration*) yaitu periode implementasi, pada Usia 21-24 tahun menamatkan pendidikan untuk pekerjaan yang disukai dan memasuki dunia kerja (Hidayat, dkk, 2019). Jadi, pengambilan sampel subjek juga didasari oleh kondisi psikologis subjek yang sudah matang, serta kondisinya sudah mampu

untuk memaknai dan berpikir terhadap sesuatu.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan sampel penelitian dengan pertimbangan tertentu sesuai yang dikehendaki peneliti (Sugiyono, 2010). Jadi, dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah lulusan Sarjana (S1) di Sumatera Barat yang dihitung dari perwakilan universitas Negeri dan Swasta yang ada di Sumatera Barat.

Menurut Nazir (2005) pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam penelitian karena data ini akan digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian juga berupa angket dan skala psikologi dengan didasarkan kepada pertimbangan bahwa subyek penelitian adalah orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri dan bahwa manusia akan mengemukakan secara terbuka apa yang dirasakannya (Azwar, 2009).

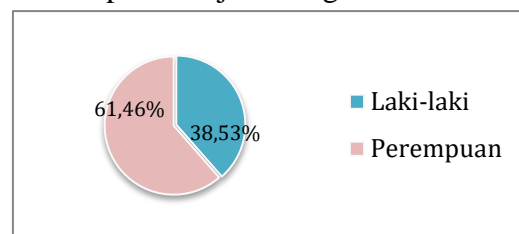
Pelaksanaan pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan dua skala yaitu skala keterampilan komunikasi yang terdiri dari 25 aitem pernyataan dan skala kesiapan kerja terdiri dari 23 aitem pernyataan. Penyebaran skala dilakukan melalui *google formulir*. Pada setiap lembar pernyataan terdapat identitas, petunjuk pengisian dan kolom pilihan jawaban.

Skala keterampilan komunikasi yang peneliti buat berdasarkan elemen *communication skill* yang dikemukakan oleh Ferguson (2004), yang pertama kemampuan menulis, kedua kemampuan berbicara, ketiga kemampuan komunikasi nonverbal dan keempat kemampuan mendengarkan.

Skala kesiapan kerja yang peneliti buat berdasarkan teori Brady (2010), yaitu memiliki tanggung jawab, dapat beradaptasi (*fleksibilitas*), memiliki keterampilan, mampu berkomunikasi, memiliki pandangan diri, dan memperhatikan kesehatan dan keselamatannya.

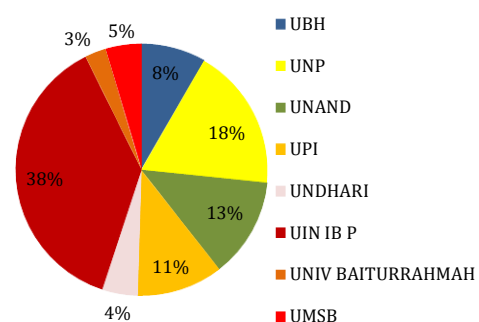
HASIL DAN DISKUSI

Setelah melakukan penelitian terhadap 102 orang responden yang merupakan mahasiswa lulusan Sarjana (S1) Sumatera Barat, maka data demografis yang terdiri dari usia dan lulusan pada subjek sebagai berikut:



Gambar 2. Data Demografi Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa 61.46% dari responden berjenis kelamin perempuan dan 38.53% berjenis kelamin laki-laki. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden dari penelitian ini adalah perempuan.



Gambar 3. Data Demografi Lulusan Universitas Responden

Berdasarkan gambar 3. terlihat bahwa responden tertinggi berasal dari lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang yaitu sebesar 38% dari total responden, urutan selanjutnya berjenjang rentang 1-5%. Dari

Universitas Negeri Padang responden berjumlah 18%, Universitas Andalas 13%, YPTK Universitas Putra Indonesia sebanyak 11%, Universitas Bung Hatta sebanyak 8%, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat 5%, Universitas Dharmasraya Indonesia 4% dan Universitas Baiturrahmah sebanyak 3%. Lulusan sarjana di Sumatera Barat berasal dari banyak instansi seperti sekolah tinggi, institut, politeknik dan universitas. Penelitian ini mengambil responden dari lulusan sarjana S1 Universitas karena sesuai dengan data Badan Pusat Statistik Sumatera Barat tahun 2020 menyebutkan bahwa lulusan sarjana Universitas mengalami kenaikan jumlah pengangguran dari tahun sebelumnya.

Tabel 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		102
Normal Parameters ^a	Mean	.000000
	Std. Deviation	3.32943156
Most Extreme Differences	Absolute	.113
	Positive	.092
	Negative	-.113
Kolmogorov-Smirnov Z		1.139
Asymp. Sig. (2-tailed)		.149
a. Test distribution is Normal.		

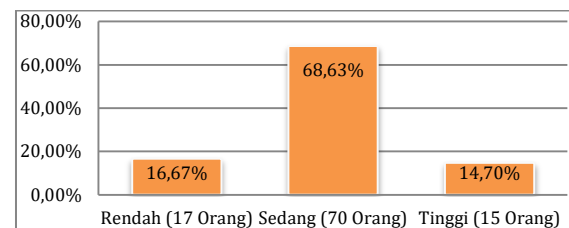
Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai kolmogorov smirnov Z keterampilan komunikasi dan kesiapan kerja adalah 1.139. Nilai signifikansi asymp.sig. (2-tailed) untuk keterampilan komunikasi dan kesiapan kerja adalah 0,149. Signifikansi untuk kedua variabel lebih besar dari 0,05 (>0,05), maka berdistribusi normal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa skala keterampilan komunikasi dan kesiapan kerja berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F Sig.	
Kesiapan Kerja * Keterampilan Komunikasi	Between Groups	(Combined)	496.198	30	16.540	1.664	.041
	Linearly Dependent		82.247	1	82.247	8.275	.005
	Deviation from Linearity		413.95	29	14.274	1.411	.111

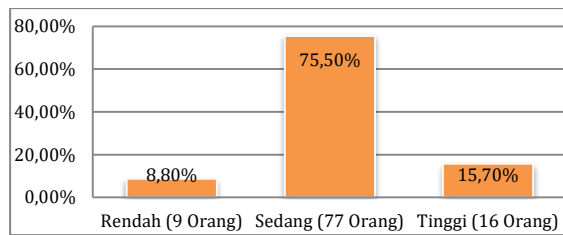
asi	n from Linearit y	1	74	36	0
Within Groups		705.645	71	9.939	
Total		1201.843	10	1	

Pada tabel ANOVA di atas dapat diketahui linieritas data pada bagian *linierity* dan *deviation from linierity*. Jika *linearity* signifikan ($p < 0,05$), maka berarti hubungan antar variabel linear. *Deviation from linearity* menunjukkan penyimpangan dari pola linear. Jika penyimpangan ini signifikan ($p < 0,05$), itu artinya data kita tidak linear. Namun, jika penyimpangan ini tidak signifikan ($p > 0,05$), menunjukkan tidak ada perbedaan data penelitian dengan data linear ideal, dengan demikian dapat dinyatakan data penelitian ini linear. Dari tabel 2. ini diketahui bahwa nilai F *linearity* sebesar 8,275 dan signifikansinya 0.005 ($p < 0,05$) dan nilai F *Deviation from linearity* sebesar 1,436 ($p = 0,110 > 0,05$), dengan demikian dapat dikatakan hubungan kedua variabel keterampilan komunikasi dan kesiapan kerja linear.



Gambar 3. Kategorisasi Keterampilan Komunikasi

Gambar di atas menunjukkan bahwa dari 102 orang subjek, terdapat 17 orang subjek memiliki tingkat keterampilan komunikasi yang rendah, 70 orang memiliki tingkat keterampilan komunikasi sedang dan 15 orang memiliki tingkat keterampilan komunikasi tinggi. Jika dibandingkan maka tingkat keterampilan komunikasi yang paling dominan adalah tingkat keterampilan komunikasi sedang yaitu 70 orang atau 68.63% dari jumlah responden.



Gambar 4. Kategorisasi Kesiapan Kerja

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa dari 102 orang subjek terdapat 9 orang responden memiliki tingkat kesiapan kerja rendah, 77 orang memiliki tingkat kesiapan kerja sedang dan 16 orang memiliki kesiapan kerja tinggi. Jika dibandingkan maka tingkat kesiapan kerja yang paling dominan adalah tingkat kesiapan kerja sedang yaitu sebesar 77 orang atau 75,50% dari jumlah responden.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan analisis regresi linear pada uji statistik melalui program SPSS, didapatkan hasil pengaruh keterampilan komunikasi terhadap kesiapan kerja sebagai berikut:

Tabel 3. Anova Hasil Analisis Regresi

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	82.247	1	82.247	7.346	.008 ^a
	Residual	1119.597	100	11.196		
	Total	1201.843	101			

a. Predictors: (Constant), Keterampilan Komunikasi

b. Dependent Variable: Kesiapan Kerja

Berdasarkan tabel 3. diketahui nilai Sig.= 0,008 < 0,05; sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi berperan secara signifikan terhadap kesiapan kerja para lulusan Sarjana. Hasil tersebut membuktikan uji hipotesis diterima yaitu keterampilan komunikasi memiliki peran terhadap kesiapan kerja lulusan Sarjana di Sumatera Barat

Besar nilai peran yang diberikan oleh keterampilan komunikasi terhadap kesiapan kerja dapat dilihat berdasarkan

nilai R square yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4. Nilai Regresi Keterampilan Komunikasi dan Kesiapan Kerja

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.262 ^a	.068	.059	3.346

a. Predictors: (Constant), Keterampilan Komunikasi

b. Dependent Variable: Kesiapan Kerja

Dari hasil tabel 4. nilai diketahui nilai regresi (R= 0,262) dan nilai R square adalah 0,068. Hal ini menunjukkan bahwa 6,8% variasi kesiapan kerja dapat dijelaskan oleh variasi keterampilan komunikasi sedangkan 93,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel keterampilan komunikasi. Standar Error adalah 3,346. Semakin kecil standar error semakin tepat dalam memprediksi variabel tergantung.

Persamaan regresi untuk menduga variabel kesiapan kerja dapat dilihat berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel *coeficient* berikut:

Tabel 5. Nilai Regresi Keterampilan Komunikasi dan Kesiapan Kerja

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
Aspek Menulis	.065a	.004	-.006	3.459
Aspek Berbicara	.314a	.098	.089	3.292
Aspek Komunikasi Nonverbal	.260a	.067	.058	3.348
Aspek Mendengar	.114a	.013	.003	3.444

Dari hasil tabel 5. diatas diketahui nilai regresi (R= 0,314) dan nilai R square aspek berbicara 0,098. Hal ini menunjukkan bahwa 9,8% variasi kesiapan kerja dapat dijelaskan oleh variasi aspek berbicara, berikutnya aspek komunikasi nonverbal memiliki nilai regresi (R=0,260) R square sebesar 0.067. hal ini menunjukkan bahwa 6,7% variasi kesiapan kerja dapat dijelaskan oleh

variasi aspek komunikasi non verbal, selanjutnya untuk nilai R square aspek menulis 0.004, nilai R square aspek mendengarkan 0.013. Standar error aspek berbicara 3,295. standar error aspek komunikasi nonverbal 3,348. standar error aspek menulis 3,495. Standar error aspek mendengarkan 3.444. Semakin kecil standar error semakin tepat dalam memprediksi variabel tergantung. Jika dibandingkan nilai R square dan standar error pada masing-masing aspek maka aspek berbicara dan aspek komunikasi nonverbal memiliki pengaruh yang paling besar dan memiliki ketepatan yang lebih tinggi dalam memprediksi variabel terikat dibandingkan aspek menulis dan aspek mendengarkan.

Persamaan regresi masing-masing aspek keterampilan komunikasi untuk menduga variabel kesiapan kerja dapat dilihat berdasarkan hasil analisis regresi tabel *coefficient* berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Masing-masing Aspek Keterampilan Komunikasi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	56.147	1.726		32.526	.000
	Aspek Menulis	-.139	.213	-.065	-.655	.514
2	(Constant)	62.424	2.259		27.628	.000
	Aspek Berbicara	-.353	.107	-.314	-3.303	.001
3	(Constant)	60.266	1.973		30.542	.000
	Aspek Komunikasi Nonverbal	-.357	.133	-.260	-2.687	.008
4	(Constant)	58.685	3.196		18.364	.000
	Aspek Mendengar	-.129	.113	-.114	-1.147	.254

a. Dependent Variable: Kesiapan Kerja

Hasil tabel *coefficient* juga menunjukkan bahwa aspek kemampuan berbicara dan komunikasi nonverbal mampu secara signifikan memprediksi kesiapan kerja, dimana nilai masing-masing aspek yaitu, pertama keterampilan menulis nilai $t = -0,655$ ($p > 0,05$) dengan $\beta = -0,065$, kedua keterampilan berbicara nilai $t = -3,303$ ($p < 0,05$) dengan $\beta = -0,314$, ketiga keterampilan komunikasi nonverbal nilai $t = -2,687$ ($p < 0,05$) dengan $\beta = -0,260$.

terakhir aspek keterampilan mendengar nilai $t = -1,147$ ($p > 0,05$) dengan $\beta = -0,114$.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keterampilan komunikasi terhadap kesiapan kerja pada lulusan sarjana. Untuk mengetahui hasil dari hipotesis maka peneliti menyebarkan skala penelitian yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan aspek-aspek yang telah ditetapkan oleh Ferguson (2004) dalam bukunya berjudul *communication carrier* untuk skala keterampilan komunikasi dan peneliti menggunakan skala penelitian terdahulu oleh Dela Riska Rambe, S.Psi untuk skala kesiapan kerja yang disusun berdasarkan teori Brady (2010).

Berdasarkan data hasil penelitian pada 102 responden, maka dapat diketahui bahwa responden 61,46% berjenis kelamin perempuan, dan 38,53% berjenis kelamin laki-laki. Merujuk pada gambar 4.3 hasil dari tingkat keterampilan komunikasi menunjukkan bahwa dari 102 subjek terdapat 17 orang memiliki tingkat keterampilan komunikasi yang rendah, 70 orang memiliki tingkat keterampilan komunikasi sedang, dan 15 orang memiliki tingkat keterampilan komunikasi yang tinggi. Serupa dengan penelitian tentang "Hubungan Antara Keterampilan Komunikasi dengan Aktivitas Belajar Siswa" oleh Maryanti, Zikra dan Nurfarhanah (2012) Berkenaan nilai mean kategorisasi keterampilan komunikasi 95,12, maka mean (95,12) dibagi dengan skor ideal (124) dan di kali 100% maka diperoleh hasil 76,71%. Berdasarkan kriteria yang telah diungkapkan, maka secara umum keterampilan komunikasi siswa SMA Negeri 2 Solok Selatan tergolong sangat baik. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Wilhalminah (2017) tentang "Pengaruh Keterampilan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung". Hasil analisis deskriptif data skala keterampilan komunikasi siswa kelas XI IPA SMA

Muhammadiyah Limbung menunjukkan dari jumlah sampel yang digunakan sebanyak 69 orang, maka kategorisasi keterampilan komunikasi siswa kelas XI IPA dengan memperhatikan 69 siswa dapat diketahui bahwa 9 orang siswa yang berada pada kategori “rendah” dengan persentase sebesar 12,89%, 48 orang siswa berada pada kategori “sedang” dengan persentase sebesar 69,565%, dan 12 orang siswa yang berada pada kategori “tinggi” dengan persentase sebesar 17,391%. Hasil persentase nilai keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh peserta didik kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung yaitu berada pada kategori sedang (69,565%).

Penelitian serupa tentang “Kemampuan Mahasiswa Berkomunikasi Lisan Melalui Proses Belajar Mengajar” oleh Suryaningrum dan Takarini (2007). Menunjukkan terdapat perbedaan tingkat ketakutan berkomunikasi lisan antara mahasiswa baru dan mahasiswa lama. Hasil mean tingkat ketakutan berkomunikasi lisan mahasiswa baru lebih besar dari mahasiswa lama. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa baru lebih takut untuk berkomunikasi lisan sehingga kemampuan berkomunikasi mahasiswa baru lebih rendah dari mahasiswa lama. Berdasarkan asumsi bahwa kedua populasi, mahasiswa baru dan mahasiswa tingkat akhir, adalah homogen maka dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar yang dilaksanakan mampu meningkatkan kualitas komunikasi lisan mahasiswa.

Penelitian tentang komunikasi banyak dibahas pada penelitian sebelumnya dan itu memberikan efek penting seperti penelitian yang dilakukan oleh Aulia, Suwanto dan Santoso (2018) mengenai “Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Lisan Melalui Metode *Storytelling*”. Hasil penelitian menjelaskan Lebih dari empat dekade, para ahli merasa bahwa masalah komunikasi lisan sangat fundamental dan harus mulai memfokuskan perhatian pada dampak negatif perilaku komunikasi dan aspek-

aspek penting lain dari kehidupan (McCroskey, 1977, hlm. 78). Sebuah penelitian telah menjelaskan tingkat hambatan komunikasi seseorang memang memiliki dampak yang mendalam pada komunikasi lisan, keterampilan sosial dan harga diri (Witt & Behnke, 2006, hlm. 168). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Powers & Smythe (1980) menegaskan bahwa komunikasi memiliki pengaruh yang signifikan pada nilai ujian peserta didik.

Penjelasan mengenai dampak komunikasi adalah fenomena yang perlu diteliti lebih luas dan mendalam, salah satu konteksnya adalah pendidikan dimana situasi berbagai elemen kognitif dan budaya bekerja sama (McCroskey & Richmond, 1995, hlm. 70). Penelitian yang dilakukan oleh Iriani (2017) mengenai “Studi Analisis Terhadap Kemampuan *softskill* Mahasiswa Fakultas Teknik UNJ”. Data menunjukkan bahwa kemampuan memotivasi diri, kemampuan meyakinkan atau memotivasi orang lain agar berubah ke arah yang lebih baik dalam kategori cukup baik. Demikian juga pada kemampuan memimpin/ *teamwork* data dan bekerjasama dengan orang lain. Demikian juga untuk kemampuan berkomunikasi, melakukan presentasi, berdiskusi dengan kelompok, memiliki hubungan yang baik dengan teman dan juga dosen dalam kategori baik. Artinya bahwa kemampuan *interpersonal skill* yang dimiliki mahasiswa Fakultas Teknik dalam kategori baik.

Sedangkan tingkat kesiapan kerja yang telah dipaparkan pada gambar 4.4 menunjukkan bahwa dari 102 subjek penelitian terdapat 9 orang dengan tingkat kesiapan kerja rendah, 77 orang dengan tingkat kesiapan kerja sedang, dan 16 orang dengan tingkat kesiapan kerja tinggi. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Alimudin, Permana dan Sriyono (2018) tentang “Studi Kesiapan Kerja Peserta Didik Smk untuk Bekerja Di Industri Perbaikan Bodi Otomotif”. Hasil penelitian diperoleh bahwa kesiapan kerja

pada aspek pemahaman termasuk kategori sangat tinggi. Aspek pengetahuan sebagian besar peserta didik memiliki kesiapan kerja kategori sangat tinggi. Aspek keterampilan lebih dari setengahnya peserta didik memiliki kesiapan kerja pada kategori tinggi. Aspek kepribadian sebagian besar peserta didik memiliki kesiapan kerja kategori sangat tinggi. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki kesiapan kerja yang sangat tinggi. Disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMK siap untuk bekerja pada industri perbaikan bodi otomotif.

Kesiapan kerja pada mahasiswa sangat diperlukan untuk menghadapi dunia kerja, penelitian tentang “Analisis Tingkat Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Pendidikan Seni Tari FKIP Universitas Lampung” oleh Safitri, Mayasari dan Widiastuti (2019). Hasil dari penelitian ini menunjukkan sebesar 80% mahasiswa tingkat akhir program studi seni tari kesiapan kerjanya berada tingkat tinggi dan 20% berada di tingkat sedang. Penelitian oleh Nugraha (2016) mengenai “Analisis Prospek Dan Kemampuan Kesiapan Kerja Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas PGRI Semarang” menunjukkan hasil analisis berdasar gender dengan jumlah perempuan 84 dan laki-laki 12. Secara deskriptif menunjukkan hasil bahwa kecenderungan kesiapan kerja lebih besar pada perempuan dengan skor tertinggi adalah 35, skor terendah 9. Berdasarkan skor empiris, skor tertinggi pada responden laki-laki adalah 23 dan skor terendah 17. Kesiapan kerja responden berada pada poin tinggi, yang artinya responden/ mahasiswa perempuan dan laki-laki dianggap siap kerja, walaupun pada perempuan memiliki kesiapan kerja yang lebih tinggi. Prospek dari calon mahasiswa sebetulnya sudah mulai terbentuk ketika mereka menjajaki bidang keahliannya, kebutuhan akan pengajar atau pendidik sekolah menengah khususnya dalam bidang kejuruan masih

sangat besar. Kemampuan kesiapan kerja mereka dikatakan masih memerlukan banyak pembelajaran dalam bidang soft skill.

Penelitian yang dilakukan oleh Baiti, Abdullah dan Rochwidowati (2017) mengenai “*career Self-Efficacy* dan Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir”. Berdasarkan hasil nilai kategori, dapat diketahui bahwa ada 49 subjek (44,55%) memiliki kesiapan kerja tinggi, 61 subjek (55,45%) memiliki kesiapan kerja sedang, dan tidak ada subjek yang masuk pada kategori rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Amanullah (2020) mengenai “Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Dengan Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir”. Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan variabel kesiapan kerja mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 89,21 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 77,5. Berdasarkan hasil perhitungan frekuensi dan presentase diketahui dari 149 subjek terdapat 2,0 % (3 mahasiswa tingkat akhir) yang memiliki sikap kesiapan kerja dalam kategori sedang, lebih lanjut terdapat 36,9 % (55 mahasiswa tingkat akhir) yang memiliki sikap kesiapan kerja dalam kategori tinggi, dan 61,1 % (91 mahasiswa tingkat akhir) yang memiliki sikap kesiapan kerja dalam kategori sangat tinggi. Dari keseluruhan data tersebut jumlah terbanyak ada di kategori sangat tinggi.

Pada tabel 4.9 tentang peran keterampilan komunikasi terhadap kesiapan kerja lulusan sarjana mendapatkan hasil nilai signifikan $0,008 < 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi berperan secara signifikan terhadap kesiapan kerja pada lulusan sarjana. Dari hasil table 4.10 diketahui nilai regresi ($R= 0,262$) dan nilai R^2 adalah 0,068. Hal ini menunjukkan bahwa 6,8% variasi kesiapan kerja dapat dijelaskan oleh variasi keterampilan komunikasi, sedangkan 93,2% dipengaruhi oleh variable lain diluar variable keterampilan komunikasi.

Berdasarkan tabel 4.11 dapatlah dibentuk persamaan regresinya menjadi: Kesiapan kerja = $63,240 - 0,114$ keterampilan komunikasi. Serupa dengan penelitian tentang “Pengaruh *Soft Skill* Terhadap Kesiapan Kerja Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean Pada Mahasiswa S1 Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya” oleh Lie dan Darmasetiawan (2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *soft skill* berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan kerja menghadapi MEA dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,870, t-hitung sebesar 12,837 dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,668 yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara *soft skill*(X) terhadap kesiapan kerja mahasiswa dalam menghadapi MEA. Sementara itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,446 atau 44,6% yang berarti bahwa variabel *soft skill* mampu memberikan kontribusi atas perubahan yang terjadi pada variabel kesiapan kerja menghadapi MEA (Y) sebesar 44,6%. Sedangkan sisanya sebesar 55,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini. Hal tersebut menjelaskan bahwa untuk penelitian regresi linear kita perlu memperhatikan nilai uji regresi, uji normalitas, dan uji linearitas melalui software SPSS untuk menunjukkan hasil signifikansi variabel, serta melihat apakah antar variabel berperan atau tidak.

Peran antar variabel memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil penelitian, seperti penelitian tentang “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dalam Memasuki Dunia Kerja di STKIP PGRI Banjarmasin” oleh Safitri, Mayangsari dan Erlyani (2019). Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan adanya pengaruh positif antara komunikasi interpersonal dengan kesiapan kerja pada mahasiswa STKIP PGRI Banjarmasin. Adapun sumbangan efektif komunikasi interpersonal terhadap kesiapan kerja mahasiswa STKIP PGRI Banjarmasin sebesar 52,1% sedangkan 47,9% sisanya

merupakan sumbangan dari komponen lain selain komunikasi interpersonal yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berikutnya penelitian tentang “Kontribusi *Soft Skills* Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Keahlian Teknik Gambar Bangunan Sekolah Menengah Kejuruan” oleh Aprianti & Sugandi (2015). Hasil penelitian menunjukkan nilai kontribusi kreativitas, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan bekerjasama terhadap kesiapan kerja, masing-masing sebesar 21,80%, 12,50%, dan 10,30%. Kontribusi efektif bersama-sama ketiga variabel tersebut terhadap kesiapan kerja sebesar 29,30%. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah kreativitas memberikan kontribusi paling besar dari ketiga variabel *soft skill* terhadap kesiapan kerja.

Penelitian tentang hubungan keterampilan komunikasi oleh Wahyuni (2015) tentang “Hubungan *Self-Efficacy* dan Keterampilan Komunikasi dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum”. Menjelaskan hasil olah statistik dengan analisis regresi menunjukkan harga $F = 23.877$, pada $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Secara bersama-sama variabel *self- efficacy* dan keterampilan komunikasi berkorelasi sangat signifikan dengan variabel kecemasan berbicara di depan umum. Hubungan variabel keterampilan komunikasi tidak ada hubungan dengan variabel kecemasan berbicara di depan umum, dengan $t = - 1,141$ pada $p = 0,260$ ($p < 0,05$), berarti tidak ada hubungan antara keterampilan komunikasi dengan kecemasan berbicara di depan umum, dengan demikian berarti hipotesis ditolak. Untuk melihat hipotesis diterima ataupun ditolak bisa dilakukan melalui uji analisis regresi melihat nilai signifikan setiap variabel penelitian.

Pada penelitian ini juga dilihat peran dari masing-masing aspek keterampilan komunikasi terhadap kesiapan kerja. Masing-masing aspek tersebut yaitu aspek keterampilan menulis, keterampilan berbicara, keterampilan berkomunikasi

nonverbal, dan keterampilan mendengar. Masing-masing aspek berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terdapat dua aspek memiliki peran yang signifikan terhadap kesiapan dapat dilihat pada tabel 4.12. Hal itu berarti dari nilai sig. aspek berbicara dan komunikasi nonverbal yang digunakan sebagai prediktor kesiapan kerja.

Berdasarkan tabel 5. dapat dilihat besar nilai peran masing-masing aspek terhadap kesiapan kerja, dimana setiap aspek memiliki nilai peran yang berbeda, pertama aspek menulis memiliki pengaruh 0,004 (0,4%), kedua aspek menulis 0,098 (9,8%), ketiga aspek komunikasi nonverbal memiliki pengaruh 0,067 (6,7%), dan keempat aspek mendengar memiliki pengaruh 0,013 (1,3%). Berdasarkan perbandingan besaran nilai peran maka dapat diketahui aspek yang memiliki peran tertinggi terhadap kesiapan kerja adalah aspek keterampilan berbicara dan keterampilan komunikasi nonverbal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat keterampilan komunikasi lulusan Sarjana di Sumatera Barat berdasarkan hasil penelitian dominan berada pada kategori sedang yaitu 70 orang atau 68,63% dari jumlah responden.
2. Tingkat Kesiapan Kerja lulusan Sarjana di Sumatera Barat berdasarkan hasil penelitian dominan berada pada kategori sedang yaitu sebesar 77 orang atau 75,5% dari jumlah responden
3. Keterampilan komunikasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja lulusan sarjana di Sumatera Barat. Berdasarkan aspek-aspek keterampilan komunikasi, aspek

keterampilan berbicara dan aspek keterampilan komunikasi nonverbal yang memiliki nilai signifikan tertinggi diantara aspek yang lainnya.

Adapun saran yang dapat disampaikan terkait penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan hasil dari penelitian ini dengan melakukan intervensi langsung untuk mempengaruhi kesiapan kerja lulusan sarjana, seperti melakukan penelitian eksperimen dengan mengadakan pelatihan, modul pelatihan disusun mengacu kepada aspek-aspek keterampilan komunikasi yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja.
2. Bagi para Lulusan Sarjana
Bagi lulusan sarjana penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam meningkatkan kesiapan kerja. Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat dua aspek dari empat aspek keterampilan komunikasi yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja yaitu keterampilan berbicara, dan keterampilan komunikasi nonverbal. Para lulusan sarjana diharapkan dapat lebih meningkatkan keterampilan-keterampilan dari aspek keterampilan komunikasi tersebut sehingga bisa lebih meningkatkan kesiapan kerja. Selain itu berdasarkan penelitian relevan, ada variabel lain yang bisa mempengaruhi kesiapan kerja seperti *soft skill*, pengalaman praktek kerja industri, komunikasi interpersonal, kreativitas belajar, kemampuan bekerjasama dan *employability skill*.

Seluruh variabel yang berpengaruh dalam meningkatkan kesiapan kerja diharapkan dapat lebih ditingkatkan oleh para lulusan sarjana sehingga bisa memudahkan dalam menghadapi dunia kerja nantinya dan diharapkan

juga dengan peningkatan tersebut dapat mengurangi angka pengangguran khususnya di Sumatera Barat. Secara keseluruhan lulusan Sarjana yang sedang berada di fase *fresh graduate*, sedang mencari pekerjaan diharapkan untuk lebih mempersiapkan diri dengan *skill* yang dimiliki dalam memasuki dunia kerja, diharapkan kita sebagai seseorang terdidik yang mendapatkan gelar Sarjana dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat, keluarga dan diri sendiri sebagai manusia yang memiliki *skill* tersebut. Membuktikan bahwa kita siap untuk memasuki dunia kerja, mampu meningkatkan perekonomian Indonesia dengan mengurangi angka pengangguran khususnya di Sumatera Barat.

3. Bagi Universitas

Bagi universitas khususnya yang berada di Sumatera Barat, diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa sehingga dapat meningkatkan kesiapan kerja saat lulus nanti. Ada beberapa kegiatan yang mungkin dapat dilaksanakan untuk meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa, seperti mengadakan pelatihan peningkatan kesiapan kerja dengan berfokus pada materi keterampilan komunikasi dan mengacu lebih rinci kepada aspek-aspek yang terdapat dalam keterampilan komunikasi sehingga materinya menjadi lebih jelas. Melalui usaha-usaha peningkatan keterampilan komunikasi dalam menghadapi dunia kerja diharapkan dapat mengurangi angka pengangguran khususnya di Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimudin, I. A., Permana, T., & Sriyono, S. (2019). Studi Kesiapan Kerja Peserta Didik SMK Untuk Bekerja di Industri Perbaikan Bodi Otomotif. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 5(2), 191-197.
- Anoraga. (2009). Psikologi Kerja. Jakarta: Rineka Cipta
- Aprianti, D. W., & Sugandi, M. (2015). Kontribusi Soft Skills terhadap Kesiapan Kerja. *Jurnal Bangunan*, 20(1), 23–30. <http://journal.um.ac.id/index.php/bangunan/article/view/8427>
- Ardias, S.W. (2018). Pengaruh *Employability Program* berbasis KSA Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Psikologi Tingkat Akhir. *Jurnal Imam Bonjol:Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan*. Vol. 21, No. 01, (70-83).
- Arikunto, S. (2010).Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta.
- Ashari, N.P. (2018). Kesiapan Kerja Siswa Ditinjau Dari Keterampilan Komunikasi dan dan Bimbingan Karir Pada Siswa Kelas XII Akuntansi di SMK Negeri 6 Sukoharjo. Surakarta: Naskah Publikasi FK&IP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aulia, M., Suwatno, S., & Santoso, B. (2018). Meningkatkan Keterampilan
- Azwar, Saifuddin. (2009). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar. Saifuddin. (2013). Metode Penelitian . Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Pusat Statistik. *Berita Resmi Statistik*. Keadaan Ketenagakerjaan. Sumatera Barat Februari 2020, No.29/05/13/Th XXIII, 05 Mei 2020.

- Baiti, R. D., Abdullah, S. M., & Rochwidowati, N. S. (2018). Career self-efficacy dan kesiapan kerja pada mahasiswa semester akhir. *Jurnal Psikologi Integratif*, 5(2), 128-141.
- Brady., Robert. (2009). Kesiapan Kerja bagi Inventaris Administrator. Terjemahan.
- Brief Review of Fadel, C., & Trilling, B. (2009). *21st Century Skills : Learning for Life In Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Chaplin, J P. (2005). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta : Rajawali Pres.
- Chatab, Nevizond. (2007). Profil Budaya Organisasi. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Depdiknas (2003) Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- Edgen, P., & Kauchack, D. (2004). *Educational Psychology: Windows On Classrooms*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Ferguson. (2004). *Career Skills Library: Communication Skill, Second Edition*. New York: Facts On File, Inc.
- Gamble, T.K., Gamble, M. (2005). *Communication Works*. New York: McGraw-Hill.
- Gibson, dkk. (2006). *Communication Work*. New York. McGraw Hill.
- Gibson, I., & Donnelly, K. (2006). *Organization: Behavior, Structure, Processes*. New York: McGraw Hill.
- Hakim, L., & Ardias, S.W. (2019). Efektivitas *Workshop Employability Program* Terhadap Peningkatan *Skill* Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal: Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 22 (2), 162-174.
- Hari Suryaningrum, D., & Takarini, N. (2012). Kemampuan Mahasiswa Berkomunikasi Lisan Melalui Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 7(2), 1-14.
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2019). Ilmu Pendidikan; Konsep, Teori dan Aplikasinya. Medan: Penerbit LPPPI.
- Hulu, F. (n.d.). Pengaruh Kreativitas Belajar Dan Soft Skill Mahasiswa Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Pendidikan Bisnis 2016. *Niagawan*, 9(3), 263–270.
- Iriani, T. (2017). Studi Analisis Terhadap Kemampuan Softskills Mahasiswa Fakultas Teknik UNJ. *Jurnal Pensil: Pendidikan Teknik Sipil*, 6(1), 38-50.
- Juariah. (2019). Pengaruh *Soft Skill* dan Motivasi Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Ekonomi Syariah IAIN Bengkulu. Bengkulu: FE IAIN Bengkulu.
- Kartono, K. (1985). Menyiapkan dan Memandu Karier. Jakarta : Rajawali
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). (2005). Jakarta: PT (Persero) Penerbitan dan Percetakan.
- Komunikasi Lisan Melalui Metode Storytelling. *Manajerial: Jurnal Manajemen dan Sistem Informasi*, 17(1), 110-123.
- Krisnamurti, T.F. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Wates. Yogyakarta: *digilibUNY*.
- Laksana, W., M. (2015). Psikologi Komunikasi; Membangun Komunikasi yang Efektif dalam Interaksi Manusia. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Lie, N. L. C., & Darmasetiawan, N. K. (2017). Pengaruh soft skill terhadap kesiapan kerja menghadapi masyarakat ekonomi asean pada mahasiswa S1 fakultas bisnis dan ekonomika universitas surabaya. *CALYPTRA*, 6(2), 1496-1514.
- M. Quraisy Shihab. (2017). Tafsir Al-Mishbah. Jakarta: Lentera Hati.
- Makki, B.I., dkk. (2015). *The Relationship Between Work Readiness Skills, Career Self-efficacy and Career Exploration among Engineering Graduates: A Proposed Framework*. *Journal of Aplied Sciences, Engineering and Technology*, 10 (9), 1007-1011.
- Maryanti, S. (2012). Hubungan antara Keterampilan Komunikasi dengan Aktivitas Belajar Siswa. *Konselor*, 1(2).
- Maryati, M.C. (2014) Meningkatkan Keunggulan Perusahaan Melalui Manajemen Perkantoran Efektif. Yogyakarta: UPP STIM UKPN.
- Mastuhu, Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Abad 21, Yogyakarta: Safiria Insania Press
- Morissan. (2013). Teori Komunikasi : *Individu Hingga Massa* : Jakarta: Kencana.
- Naufal Amanullah, M. (2020). *Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Nazir, Moh. 2005. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nugraha, A. E. P. (2016). Analisis Prospek Dan Kemampuan Kesiapan Kerja (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi UPGRIS). *EQUILIBRIA PENDIDIKAN: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 1(1), 1-12.
- Periantalo, Jelpa .(2015). Penyusunan Skala Psikologi Asyik Mudah & Bermanfaat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmat. (1999). Efektivitas Berkomunikasi dalam Islam. Cet. I. Bandung: Mizan.
- Rhama, Satria P. (2009). Komunikasi. <http://wartawarga.gunadarma.ac.id>
- Riggio, R.E. (2009). *Introduction to Industrial/Organizational Psychology*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Riyanita, V., Yusmansyah, Y., & Widiastuti, R. (2018). Analisis Soft Skill Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan Pendidikan IPS. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 6(3).
- Safitri, K., Mayasari, S., & Widiastuti, R. (2018). Analisis Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir Prodi Seni Tari FKIP Universitas Lampung. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 6(4).
- Safitri, R. D., Mayangsari, M. D., & Erlyani, N. (2020). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Dalam Memasuki Dunia Kerja Di Stkip Pgrj Banjarmasin. *Jurnal Kognisia: Jurnal Mahasiswa Psikologi Online*, 2(2), 102-110.
- Shihab. Q., M., (2002). Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Quran. Jakarta: Lentera Hati
- Sindhunata (2001) Menggagas Paradigma Baru Pendidikan, Demokartisasi, Otonomi, Civil Society

- Stevani & Yulhendri (2014), Pengaruh Praktek Kerja Industri (Prakerin), Keterampilan Siswa dan Self Efficacy terhadap Kesiapan Memasuki Dunia Kerja Siswa Administrasi Perkantoran SMK Negeri Bisnis dan Manajemen Kota Padang.
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugandi, D. W. A. R. (2015). Kontribusi Soft Skills terhadap Kesiapan Kerja Siswa Keahlian Teknik Gambar Bangunan Sekolah Menengah Kejuruan. *BANGUNAN: Teori, Praktek, Penelitian, dan Pengajaran Teknik Bangunan*, 20(1).
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya. (2003). *Komunikasi Antar Pribadi; Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supriyanto, W., & Iswandari, R. (2017). Kecenderungan Sivitas Akademika dalam Memilih Sumber Referensi untuk Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Perguruan Tinggi. <https://jurnal.ugm.ac.id/bip/article/view/26074>
- Sutrisno, Edy. (2015) *Manajemen Sumber Daya Manusia (Cetakan ke Tujuh)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.(2012). Retrieved 4 6, 2017, from PortalMahkamah Konstitusi:<https://portal.mahkamahkonstitusi.go.id/eLaw/mg58ufsc89hrsg/1f32ffaa83555e001038d1e0cda7b281849acef2d.pdf>
- Wahyuni, E. (2015). Hubungan self-effecacy dan keterampilan komunikasi dengan kecemasan berbicara di depan umum. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 51-82.
- Wilhalminah, A. (2017). *Pengaruh Keterampilan Komunikasi terhadap Perkembangan Moral Siswa pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Yusuf, A. M. (2002). *Kiat Sukses dalam Karier*. Padang: Ghalia Indonesia.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. In *Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, No. 2, pp. 1-17).